

Pedoman Wawancara

A. *Orang Tua*

1. Bagaimana pandangan tentang anak
2. Bagaimana pandangan tentang peran selaku orang tua
3. Bagaimana pandangan dengan keadaan disabilitas
4. Bagaimana perasaan dengan kondisi anak disabilitas
5. Bagaimana perlakuan yang diberikan kepada anak disabilitas
6. Bagaimana pandangan tentang masa depan anak dengan disabilitas
7. Bagaimana perlakuan yang diterima dari lingkungan sekitar
8. Bagaimana pendampingan dari gereja dan pemerintah
9. Bagaimana pandangan tentang Tuhan dengan kondisi anak disabilitas
10. Apa pikiran atau perasaan yang paling sering muncul saat menghadapi situasi sulit dengan anak.
11. Apakah pernah mendengar atau mengetahui tentang Pendekatan CBT

B. *Majelis Gereja*

1. Bagaimana Pandangan Majelis Gereja dan Warga Jemaat terhadap keluarga dengan disabilitas.
2. Bagaimana bentuk Pendampingan yang dilakukan gereja.
3. Langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan Gereja dan Pemerintah.

Catatan: Pertanyaan-pertanyaan di atas masih bisa berkembang sesuai dengan konteks yang dihadapi di lapangan.

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan dan pengalaman orang tua atau keluarga mengenai kondisi anak disabilitas, dinamika keluarga, tingkah laku, serta dampak kondisi tersebut terhadap kehidupan keseharian. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai pendampingan pastoral melalui pendekatan CBT terhadap orang tua anak disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dengan NN dan Dkn. YR pada tanggal 15 September 2024 (Rekaman 036).

Rencana awal, penulis akan berkunjung ke rumah keluarga BN, namun saat itu rumah mereka tertutup jadi akhirnya penulis menuju ke rumah orang tua BN yaitu NN, waktu itu pukul 02.35. penulis ditemani tenaga magang dan salah seorang majelis gereja.

Penulis memulai percakapan dengan menyapa, manasu mo raka dan tuan rumah menjawab, iyo manasumo, tama komi mai. NN kemudian mempersilahkan kami duduk dan bertanya "mi bu'tu kulla' opa ibu'?" lalu penulis menjawab, la sae kan sumalong-malong diong BN tapi titutu' tu ba'ba, metamba kan tapi tae' tau mebali dan NN mengatakan bahwa memang rumah mereka lagi kosong, tidak ada orang, semua pergi kerja dan ke sawah menanam padi.

Penulis mulai bertanya dengan pokok kunjungan: ele komi indo', na den para' tu ampo doing lan banua, na minda bang na solan to ke malei tu tomanuanna lako padang?

Tempon dadinna raka to na buta? Jawabnya: tae'mo ya ditandai indo'na
Pira mora umuru'na to? Jawabnya: tae'mo ya ditandai indo'na, tempon sibali ambena ta'ya ditandai belanna adinna ya tu lana sibalihan tapi ba'tu umbaya nakua tomatuanna na pasituka'i, den duka ya muane dolona tapi ko ba'tu umba ya nakua na sisarak, to akung daya mai tu ambe'na.

Penulis bertanya lagi; minda sanganna tu pia? Jawab: disanga U, pia baine.
Masaimo raka to? NN mengatakan, masaimo apa tae'bang na bela tassu', lan bang banua dikuncii ba'ba. Sama hal yang juga diungkapkan ibu Dkn YR.

Penulis kemudian mempertanyakan identitas anak tersebut dalam Kartu Keluarga dan Neneknya mengatakan tidak ada namanya dalam KK.

2. Wawancara dengan Pnt. S pada tanggal 17 September 2024 (Rekaman 037).
Tujuan akan berkunjung ke kel BN, namun rupanya saat kami datang, keluarga sedang makan, jadi penulis lanjut berkunjung ke rumah Pnt. S.
Dalam wawancara, penulis bertanya, apa tindakan pelayanan yang telah dilakukan gereja dan pemerintah terhadap anak-anak disabilitas di Buntu lobo'? jawabnya: rupanya mereka semua tidak ada dalam Kartu Keluarga (Aaron, Uci dan Pe'lo) dan tidak pernah dimunculkan oleh keluarga jadi terkendala. Bahkan dikatakan bahwa susah mau dikatakan bagaimana

karna misalnya MN, “biasa tae’ na mebali ke ditambai sanga pa’indoranna”, bahkan biasa sengke. Terlebih orang tau A sdh tidak pernah datang melihat anknya dan orang-orang sekitar tidak mau pusing, demikian majelis setempat, tidak ingin ada masalah atau ribut-ribut dan mengatakan bahwa semua reziko ditanggung sendiri dan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Pnt, S juga mengatakan bahwa keluarga tertutup jadi sulit untuk didampingi dan bahkan pemerintah pernah menghimbau untuk mendata semua orang cacat dan bahkan aparat turun langsung tetapi keluarga mengatakan sudah tercatat di Kartu Keluarga neneknya. Mereka menyembunyikan anak sekian lama. Pendampingan dan nasihat tae’ bang na perangi keluarga.

Menurut pengamatan: katanya bisa ya ma’lingka tinde’ pia kenna tassu’-tassu’ mentingallo tapi karna tae’ na ditangani sia masiri’ tu keluarga jadi na buni bang mi.

Anak juga tidak mendapat perawatan yang selayaknya karna orang tua sibuk untuk bekerja, setiap hari anak ditinggalkan sendiri.

3. Wawancara dengan MN pada tanggal 17 September 2024 (Rekaman 038)

Saat penulis berkunjung sekitar jam 7 malam, karena sangat sulit bertemu dengan mereka di siang hari. Sebelum masuk inti kunjungan, penulis dengan keluarga berbincang-bincang soal kegiatan di sawah.

Penulis memulai wawancara dengan bagaimana pandangan tentang anak, berapa bersaudara. Pira tu pia? Jawab: tallu bu', ini kasian satu yang cacat bu'. (dengan nada suara sendu). Lanjut tanpa ditanya, MN bercerita kisah hidup dengan suami pertamanya. Suaminya bekerja sebagai pelaut. Katanya: dia dihasut orang bahwa suaminya pergi-pergi dengan perempuan lain, dia tidak terima dengan keadaan anak mereka yang cacat, mereka sering rebut dalam keluarga akhirnya mereka bercerai, dia menjadi stress dan beberapa tahun baru bisah menikah lagi.

Penilaian bahwa anak cacat menjadi beban dan sumber malu apalagi keluarga mereka keluarga yang terpandang, kaya.

Perasaan dengan kondisi anak: MN mengatakan pasrah bu' (sambil menangis), berusaha cari kayu bu' untuk kasih besar ini anak kasihan.

Terkait dengan identitas anak: Ruapanya tidak terdaftar dalam KK orang tua kandung. Alasannya adalah karna anak itu sebelumnya tinggal dengan neneknya di Deri.

Pandangan tentang masa depan anak: katanya jika nenek sudah tidak kuat, maka akan dibuatkan KK sendiri supaya dapat bantuan dari pemerintah (BLT) dengan harapan dari dana itu dapat membantu keuangan keluarga atau biaya sekolah adiknya.

Pendampingan dari gereja dan pemerintah: gereja telah berkunjung namun terbatas dan kadang hanya bisah malam hari, dana diakonia juga diberikan serta dari pemerintah, mereka telah mendapatkan BLT.

Perlakuan yang diberikan kepada anak: tidak ada ji adiknya yang kabiri'i
Bagaimana perasaan dan pandangan dengan anak: pasrah, marah, kecewa
dan anak dalam kondisi cacat.

Persepsi orang tua dengan kondisi anak cacat: bahwa tidak ada harapan
untuk sembuh, untuk apa buang-buang uang untuk pengobatan.

Den raka mi bela urrangi tu pendampingan atau penanganan
khusus/disabilitas: tae' pa ku bela urrangi

4. Wawancara dengan MY dan beberapa anggota jemaat pada tanggal 1
Oktober 2024 (Rekaman 039).

Wawancara dengan MY dan warga jemaat: mereka mengatakan, tidak
mengetahui keberadaan anak-anak cacat tersebut karena disembunyikan
orang tuanya (N, MT, U dan A)

5. Wawancara dengan dengan ND pada tanggal 7 Oktober 2024 (Rekaman
041)

ND sebagai tetangga terdekat mengatakan bahwa keluarga tidak
menyebut bahkan marah bila dipanggil dengan nama anaknya. Anak juga
jarang dibersihkan sehingga kamarnya sangat berbau.

6. Wawancara dengan NF, MF dan NG pada tanggal 8 Oktober 2024
(Rekaman 042 dan 043)

Apakah anak memang cacat dari lahir? Jawab: F normal waktu lahir tapi
dipeagi la ma'lingkanna na tae', kemungkinan pengaruh obat tu nakande
tonna hamil, karena masih sekolah tu mama'na na hamil.

Upaya orang tua untuk kesembuhan: dipopeuru' sia tapi tidak maksimal karna terkendala di waktu dan biaya.

7. Wawancara dengan ibu dusun, NC dan beberapa warga pada tanggal 8 Oktober 2024 (Rekaman 044).

Wawancara dengan ibu dusun dan beberapa warga, mereka semua mengatakan bahwa, mereka tidak mengetahui keberadaan U, bahkan mereka kaget saat penulis bertanya tentang hal itu. Demikian juga dengan keberadaan A, N dan MT yang jarang diketahui orang sekitar karena disembunyikan keluarga.

8. Wawancara dengan NG pada tanggal 11 Oktober 2024 (Rekaman 046 dan 047)

Perlakuan orang tua A terhadap anaknya, dikatakan NG sudah lama tidak ada kabar apalagi untuk mengirim biaya hidup dan pengobatan bagi anak.

DATA ANAK DISABILITAS

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur	Kategori Disabilitas	Berapa Lama Sakit	Keterangan lain
1.	Aaron Cendana Stone	Laki-laki	23 thn	Cacat Mental	11 thn	Sedang dipasung
2.	Eli	Perempuan	45 thn	Cacat Mental	34 thn	
3.	Yohan Rayu/Pe'lo	Laki-laki	28 thn	Cacat Fisik	27 thn	
4.	Phitrah Agreis Tandi	Perempuan	10 thn	Cacat Fisik	9 thn	
5.	Nando	Laki-laki	19 thn	Cacat Fisik/ Mental	19 thn	
6.	Mikael Tammu	Laki-laki	12 thn	Cacat Fisik/ Mental	12 thn	
7.	Yusri Bida Sitandi	Perempuan	22 thn	Tuna Netra	22 thn	

Dokumentasi



